

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki ambisi untuk menjadi negara yang maju, makmur, berdaulat, adil, dan berkelanjutan. Ambisi ini dikenal sebagai Visi Indonesia Emas 2045, yang merupakan latar belakang dari dikeluarkannya Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN) yang berlandaskan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN). Berdasarkan Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (2021), Indikator ini memiliki fungsi utama sebagai tolak ukur bagi perguruan tinggi dalam upaya mewujudkan perguruan tinggi yang adaptif dan berorientasi pada hasil konkret. Selain itu, IKU-PTN juga menjadi instrumen strategis untuk kedelapan (8) indikator utamanya, yang diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan implementasi program pendidikan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Salah satu peran mahasiswa dari kedelapan (8) indikator tersebut terdapat pada Indikator Kinerja Utama kedua (2) atau IKU-2 yaitu “Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus”. Dengan adanya indikator tersebut, mahasiswa diharapkan dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat *experiential learning* (belajar berdasarkan pengalaman). Hal ini disokong oleh beragam bentuk kegiatan dalam program MBKM yang mendukung mahasiswa untuk “belajar bekerja sebelum bekerja” (Kusumawardani dkk., 2024). Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) tersebut dapat berupa pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, studi/proyek independen, kegiatan wirausaha, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik (KKNT), bela negara, kompetisi, kebebasan untuk mengikuti kegiatan belajar di luar program studi mahasiswa, dan sebagainya

(Apoko dkk., 2022; Kuncoro dkk., 2023; Sintiawati dkk., 2022). Hal tersebut diharapkan dapat membantu transformasi Pendidikan Tinggi yang menuntut dapat memenuhi kebutuhan dalam memproduksi lulusan yang adaptif, fleksibel, produktif, kompetitif, unggul, dan berdaya saing dengan karakter Pancasila (Kusumawardani dkk., 2024).

Sejak awal diluncurkannya program MBKM pada tahun 2020, berbagai perguruan tinggi telah berupaya untuk mendukung implementasi MBKM melalui persiapan dan penyusunan berbagai peraturan serta kebijakan. Hal tersebut dilakukan karena untuk dapat berpartisipasi dalam suatu BKP MBKM, mahasiswa perlu mengikuti proses pendaftaran dan seleksi sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan (baik oleh penyelenggara ataupun program studi/universitas), tentu dengan persetujuan dari pihak universitas (Kusumawardani dkk., 2024). Diperlukannya proses seleksi untuk dapat berpartisipasi dalam suatu BKP MBKM tersebut menimbulkan fenomena persaingan yang ketat antarmahasiswa (Putra, 2024; Setiawan & Thenariato, 2021; Wahyuana & Rahmanisa, 2024).

Mahasiswa yang berhasil lolos proses seleksi tidak hanya memenuhi standar akademik dan keterampilan tertentu, tetapi juga mendapatkan pengakuan atas potensi mereka untuk berkembang lebih jauh. Oleh karena itu, tentu menjadi sumber kebanggaan bagi mahasiswa ketika mereka berhasil lolos dalam proses seleksi untuk berpartisipasi dalam BKP MBKM, mengingat keberhasilan tersebut dapat menjadi indikator nyata bahwa mereka dianggap lebih layak atau lebih berprestasi dibandingkan rekan-rekan sejawatnya. Di sisi lain, rasa bangga tersebut jika tidak dikelola dengan bijak dapat berpotensi berkembang menjadi sikap terlalu bangga (*overproud*) ataupun kepercayaan diri yang berlebih (*overconfidence*), yaitu kecenderungan untuk mengaburkan kesadaran atas keterbatasan diri dan pengetahuan yang dimiliki (Bowes dkk., 2023).

Rasa bangga terhadap berbagai pencapaian serta pengalaman tersebut, memicu munculnya tren perilaku pada mahasiswa, seperti memamerkan pencapaian dan pengalaman yang diperoleh di sosial media, serta bagaimana mereka memilih untuk menampilkan diri sebagai seseorang yang “profesional” (Duffy & Chan, 2019; Rustiawati dkk., 2024). Tren perilaku ini di satu sisi dapat dipandang sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil usaha yang telah dicapai, berbagi

informasi, mencari validasi, menginspirasi orang lain, mencari dukungan, dan mengekspresikan/mempresentasikan diri (Dennen & He, 2024; Paumar dkk., 2024). Namun demikian, perlu dicermati bahwa motif di balik perilaku berbagi pencapaian ini tidak selalu dapat diidentifikasi dengan pasti. Terdapat kekhawatiran bahwa tindakan tersebut, apabila tidak disertai dengan refleksi kritis terhadap diri sendiri, berpotensi menimbulkan kebanggaan diri yang berlebihan. Motif di balik perilaku tersebut memang sulit dipastikan, tetapi ekspresi pencapaian yang berlebihan dikhawatirkan mencerminkan ketidakseimbangan antara rasa percaya diri dan refleksi diri yang sehat (Jannah dkk., 2024; Yang & Bradford, 2016).

Salah satu contoh dari perilaku ini dapat dilihat dari salah satu peserta tayangan lomba *gameshow* yang diadakan oleh Ruangguru berjudul “*Clash of Champions*” yang merupakan kompetisi untuk mahasiswa berprestasi Indonesia dari universitas dalam dan luar negeri, yaitu seorang peserta berinisial OV yang merupakan mahasiswa dalam program studi Komunikasi Pemasaran dengan banyak sekali prestasi, terutama dalam bidang kompetisi, penghargaan, dan juga pengalaman magang atau praktik kerja di perusahaan-perusahaan ternama. OV seringkali mengunggah pencapaiannya serta membagikan pengalamannya melalui berbagai media sosial, terutama melalui TikTok, LinkedIn, dan Instagram (Nanda & Zakaria, 2024).

Dengan banyaknya pencapaian yang dimilikinya dan juga terkenalnya tayangan acara *Clash of Champions* tersebut, tentu mengumpulkan banyak audiens dan interaksi pada akun media sosialnya. Dalam salah satu unggahan di platform TikTok (2024), OV memberikan tanggapan terhadap komentar publik dengan menyatakan bahwa keberhasilannya untuk terlibat dalam kompetisi *Clash of Champions* tersebut tidak semata-mata didasarkan pada keunggulan intelektual akademik, melainkan lebih didorong oleh motivasi kuat untuk berprestasi (“ambis”). OV bahkan mengakui, dengan pernyataan reflektif, bahwa dirinya merasa “tidak ada apa-apanya” dibandingkan dengan peserta lain yang dianggap memiliki pencapaian lebih besar serta kemampuan intelektual akademik yang lebih tinggi. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran reflektif mengenai faktor non-intelektual yang berperan dalam keberhasilannya, yang mengindikasikan keberadaan aspek *intellectual humility*, yakni pengakuan atas

keterbatasan diri serta kesiapan untuk mengevaluasi pengetahuan yang dimiliki secara objektif (Bowes dkk., 2023; Krumrei-Mancuso, 2025). Dengan demikian, pengembangan sikap reflektif dan kesadaran diri terhadap keterbatasan menjadi semakin relevan dalam membentuk karakter mahasiswa yang adaptif dan terbuka.

Contoh lainnya yaitu dari beberapa unggahan di media sosial LinkedIn oleh para mahasiswa Indonesia yang membagikan pencapaian mereka, yang memfokuskan unggahan mereka terhadap pembelajaran baru yang mereka rasakan, bukan terkait prestasi dan keunggulan mereka. Beberapa dari unggahan di media sosial LinkedIn tersebut justru menuliskan kalimat-kalimat yang menunjukkan kerendahan hati mahasiswa terhadap kemampuan intelektual mereka. Mahasiswa yang melewati proses seleksi bentuk kegiatan pembelajaran magang atau praktik kerja ini, mengunggah pengalaman mereka dengan menuliskan bahwa pengalaman mereka menawarkan tantangan yang tidak terduga, pencapaian, dan pelajaran yang berharga. Dengan tiap pengalaman yang dilalui telah membantu membentuk perkembangan mereka, dengan adanya pernyataan bahwa pencapaian tersebut merupakan hasil kolaborasi (LinkedIn, 2024b), dan juga menjelaskan bagaimana proses seleksi ini menggali motivasi dan kemampuan mereka, seiring membantu dalam merefleksikan diri terhadap tujuan karir. Tiap tahapan tidak hanya menantang, tetapi juga memberikan mereka pengetahuan terkait pentingnya kesiapan, relisiensi, dan kepercayaan diri (LinkedIn, 2024). Dengan ini, dapat diamati bahwa mahasiswa dengan pencapaian dan pengalaman berkegiatan di luar kampus, cenderung membagikannya dengan pendekatan yang bersifat rendah hati dan berfokus terhadap proses pembelajaran yang dilalui, tidak hanya tentang keunggulan dan pencapaian mereka.

Selain pencapaian mahasiswa di pengalaman magang atau praktik kerja, beberapa mahasiswa pertukaran pelajar membagikan refleksi mendalam mengenai perjalanan dan pertumbuhan dirinya selama mengikuti program pertukaran pelajar, menunjukkan kesadaran akan keterbatasan pengetahuan dan pentingnya belajar terus-menerus dari pengalaman di luar kampus. Sementara itu, mereka juga mengisahkan perjuangannya mulai dari penolakan hingga berhasil lolos proses seleksi program pertukaran tersebut dengan tetap menjaga kerendahan hati dan

keterbukaan terhadap pembelajaran serta proses pengembangan diri (Linkedin, 2024b, 2024a).

Pengalaman berkegiatan di luar kampus lainnya yang diunggah oleh mahasiswa juga berupa KKN Tematik, yaitu KKN Tematik Institut Teknologi Bandung yang perlu melewati tahapan seleksi. Beberapa mahasiswa membagikan pengalaman mereka dengan menyebutkan bahwa berhasil melewati tahapan dan lolos seleksi merupakan bentuk "rezeki", dan merasa bahwa banyak mahasiswa lainnya yang juga berhak dalam mengikuti kegiatan KKN Tematik. Kegiatan KKN Tematik ini disebutkan merupakan pengalaman yang sangat berharga dan membuka wawasan mereka terkait bidang pengabdian masyarakat, yang membentuk karakter mereka untuk menjadi terus senantiasa belajar dan berkembang, membuat mereka lebih rendah hati secara intelektual, karena mereka belajar untuk memberikan sosialisasi dengan cara yang terbuka dan perlu beradaptasi serta mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan intelektual mereka demi membangun desa (Youtube, 2022). Selain itu, ada juga terdapat testimoni dari salah satu mahasiswa yang mengikuti program KKN Tematik yang menjelaskan bahwa kegiatan di luar kampus ini membantu mereka untuk terus berkembang sebagai individu, dimana disebutkan bahwa anggota dalam kelompok KKN Tematik seringkali memberikan masukan dan umpan balik (*feedback*) terhadap satu sama lain untuk memperbaiki kesalahan, yang menunjukkan bahwa mereka tetap rendah hati dalam kemampuan intelektual mereka, meskipun telah memiliki pencapaian dan mendapatkan pengalaman berkegiatan di luar kampus tersebut (Salsabilla, 2018)

Bentuk kegiatan pembelajaran lainnya yang membuat mahasiswa memberikan testimoni yaitu kegiatan kewirausahaan. Dituliskan bahwa lolos tahapan seleksi untuk kegiatan MBKM berbentuk kewirausahaan tersebut sangat tidak disangka, karena banyaknya peserta yang mendaftar dan mengikuti seleksi. Namun, meskipun mahasiswa berhasil lolos seleksi dan terbukti lebih unggul dari peserta yang mendaftar lainnya, mahasiswa menjelaskan bagaimana pengalaman ini bersifat kolaboratif dan merupakan kegiatan yang membuka peluang untuk memperkaya wawasannya dalam bidang kewirausahaan, yang membantunya untuk berkembang dan memperbanyak pengetahuannya. Testimoni tersebut menggambarkan sifat terhadap pencapaian dari pengalaman berkegiatan di luar

kampus dengan pendekatan yang lebih rendah hati dibandingkan dengan rasa bangga atau percaya diri yang berlebihan.

Contoh lainnya dari rasa bangga mahasiswa maupun alumni terhadap pencapaian akademik dan pengalaman profesional mereka yang dibagikan dalam media sosial juga dapat dilihat dalam figur dengan inisial MQ, penerima beasiswa yang berhasil melanjutkan studi di luar negeri. Melalui akun Instagram pribadinya, ia aktif membagikan berbagai konten terkait keberhasilannya yang diikuti dengan informasi seputar program pertukaran pelajar, pengembangan diri (self-improvement), serta kelas mentoringnya dalam mendapatkan Beasiswa untuk studi di luar negeri. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana media sosial digunakan tidak hanya sebagai sarana dokumentasi pencapaian pribadi, tetapi juga sebagai medium berbagi wawasan kepada khalayak luas.

Meskipun demikian, dalam salah satu video yang diunggahnya (Instagram 2024), MQ secara reflektif mengakui bahwa dengan banyaknya pengalaman yang dimilikinya, hal tersebut sempat menimbulkan kecenderungan untuk merasa lebih mengetahui dibandingkan orang lain. Disebutkan dalam video tersebut, MQ menjelaskan bahwa dirinya "secara diam-diam menilai siapa yang akan lulus atau tidak" diantara para *mentee* kelas beasiswanya. Ia kemudian menyadari bahwa prediksinya seringkali keliru, sehingga menjelaskan agar para *mentee* dan audiensnya untuk tetap percaya diri terhadap kemampuan mereka. Pengakuan ini mengindikasikan kesadaran MQ terhadap kemampuan serta keterbatasan pemahaman yang dimiliki dirinya, diikuti dengan kesiapan untuk mengoreksi asumsi awal.

Dalam upaya untuk mengetahui lebih lanjut lagi terkait budaya dan tren pada mahasiswa di Indonesia ini, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap empat mahasiswa berasal dari Perguruan Tinggi Negeri dengan program studi yang berbeda-beda. Hasil wawancara menunjukkan perspektif yang beragam, terutama terkait berbagi tentang pencapaian atau pengalaman mereka. Dua partisipan menjelaskan bahwa mereka merasa bangga berdasarkan faktor eksternal (seperti diakui oleh orang lain), tetapi terkadang mereka merasa bahwa masih banyak lagi individu di luar sana yang lebih mampu dan unggul, karena mereka merasa pengalaman dan pencapaian tersebut

hanyalah kewajiban bagi mereka. Selain itu, salah satu partisipan lainnya juga merasa bahwa rasa bangga yang dimiliki disebabkan karena memang merasa pantas untuk mendapatkan pencapaian, disebutkan bahwa ia merasa memang sudah berjuang dan berusaha demi pencapaian tersebut. Namun, disebutkan juga bahwa ia merasa ketika menjalani pengalamannya, dirasa bahwa ia masih memiliki banyak ruang untuk berkembang dan menyebutkan masih memiliki banyak keterbatasan. Ia merasa bahwa pencapaiannya tidak menutupi kemungkinan bahwa ada orang lain yang lebih unggul dan lebih berhak untuk mendapatkan pencapaiannya. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk merefleksikan diri secara kritis dalam konteks sosial yang kompetitif, pandangan ini mengindikasikan adanya kesadaran mereka akan keterbatasan yang dimiliki serta pengakuan bahwa pencapaian mereka belum tentu mencerminkan keunggulan absolut.

Di sisi lain, terkadang rasa bangga yang dimiliki oleh mahasiswa dapat menimbulkan perilaku negatif seperti rasa bangga dan percaya diri yang berlebihan. Salah satu contoh dari hal tersebut dapat dilihat dari fenomena di media sosial terkait salah satu program pertukaran pelajar internasional mahasiswa, yang dikritik dan dipertanyakan fungsi serta kepentingan diselenggarakannya program tersebut. Namun, ternyata respons yang diberikan oleh sejumlah mahasiswa penerima beasiswa pertukaran pelajar tersebut justru menunjukkan kurangnya rasa rendah hati terkait pencapaian mereka. Salah satu respons yang diberikan oleh mereka menyatakan bahwa orang lain mengkritik dan menunjukkan rasa tidak suka dengan para penerima beasiswa pertukaran pelajar disebabkan oleh bagaimana mereka adalah orang-orang pintar yang disayang oleh negara, sehingga mereka dapat menerima beasiswa dan berkesempatan untuk memperoleh pendidikan di negara lain (Ramadhan, 2024). Hal tersebut menimbulkan keramaian dengan berbagai macam reaksi, yang sebagian besar mengkritik para penerima beasiswa pertukaran pelajar terhadap sifat sombong dan *ignorant* (bebal) mereka, yang ditunjukkan dalam respons mereka terhadap kritik terkait fungsi dan kegunaan dari program beasiswa pertukaran pelajar yang mereka terima. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dipahami betapa pentingnya rasa rendah hati terhadap pencapaian yang dimiliki mahasiswa, sehingga dapat menghindari rasa bangga berlebihan yang

dapat menimbulkan argumen yang bersifat negatif di kehidupan sehari-hari, terutama di media sosial.

Selain itu, fenomena ini juga berkaitan dengan budaya di Indonesia yang sangat lekat dengan agama, hal ini yang dicerminkan pada salah satu pilar negara dalam sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Salah satu dari bentuk budaya Indonesia yang merupakan negara dengan populasi penduduk yang mayoritas beragama muslim sebanyak 88.25% dari seluruh penduduk Indonesia (World Population Review, 2025), dicontohkan dengan adanya budaya perilaku islami untuk menggambarkan kecerdasan emosional individu, yang merupakan hal penting untuk membantu individu menyampaikan hal-hal dengan baik dalam masyarakat. Rohman (2024), menjelaskan bahwa salah satu perilaku yang dapat menggambarkan tingkatan kecerdasan emosional individu dapat ditunjukkan dengan adanya sifat Tawadhu' (sifat rendah hati/*humility*), dan juga untuk tidak menunjukkan lawan sifatnya yang biasa disebut dengan sifat Takabur (kesombongan/*arrogance*).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa yang membagikan pencapaian mereka bermanfaat dalam ranah sosial dan profesional, tetapi tanpa adanya refleksi kritis dan kesadaran diri, hal tersebut dapat mengarah pada persepsi diri yang tidak realistis. Mahasiswa mungkin mulai melihat pencapaian mereka sebagai bukti akan keunggulan mereka dibandingkan orang lain, bukan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan, sehingga dapat menimbulkan sifat *overconfidence* atau rasa percaya diri yang berlebihan. Individu dengan tingkat kerendahan hati (*humility/tawadhu*) yang rendah cenderung menolak umpan balik konstruktif dan kurang terbuka terhadap pandangan alternatif (Koetke dkk., 2024; Porter dkk., 2022). Penelitian yang telah dilakukan oleh Bowes dkk. (2023), menunjukkan bahwa individu dengan *overconfidence* yang tinggi lebih rentan terhadap kesalahan penilaian dan pengambilan keputusan yang buruk, karena mereka mengabaikan informasi baru atau bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Dalam konteks akademik, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan kolaborasi, sehingga menurunkan kualitas hasil akademik dan profesional mahasiswa. Hal ini

menekankan pentingnya pengembangan sikap yang mendorong evaluasi diri yang jujur dan keterbukaan terhadap perspektif lain.

Berdasarkan fenomena tersebut, mahasiswa perlu meningkatkan kemampuan untuk berpikir secara kritis, baik secara interpersonal maupun intrapersonal (Hulukati & Djibran, 2018). Mahasiswa juga perlu membentuk karakter yang lekat dengan kedinamisan, keilmuan yang objektif serta rasional, dan juga kecermatan dalam berpikir serta bertindak (Susantoro, 2003; dalam Nugroho & Purnomo, 2013). Kegiatan di luar kampus memberikan fenomena perilaku yang beragam, banyak mahasiswa yang merasa rendah hati terhadap kemampuan intelektual dan pengetahuannya, tetapi juga terdapat mahasiswa yang bersifat angkuh terhadap kemampuan intelektual dan pengetahuannya tersebut. Sifat dan perilaku tersebut memiliki kaitan dengan sebuah *virtue* atau sifat kebajikan yang umumnya disebut dengan *intellectual humility* (Samuelson dkk., 2015). Mahasiswa perlu meningkatkan berbagai sifat terkait kerendahan hati intelektual tersebut demi menghindari dampak-dampak negatif yang timbul akibat rendahnya *intellectual humility*.

Kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*) didefinisikan oleh Krumrei-Mancuso (2025) sebagai kesadaran dan perhatian individu yang sesuai terhadap keterbatasan intelektual pribadi yang dimilikinya. Selain itu, *intellectual humility* juga dapat diartikan dengan kesadaran dan pengakuan individu terhadap keterbatasan pengetahuan serta keterbukaan terhadap perspektif dan informasi baru, sehingga memungkinkan individu untuk menerima kritik konstruktif dan mengakui kemungkinan kesalahan dalam pemahaman mereka (Porter dkk., 2022). Kerendahan hati intelektual dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami keterbatasan atau bias yang dimilikinya dalam membuat keputusan yang berdasarkan fakta, menghindari kecenderungan untuk mengabaikan bukti, dan mengonfirmasi keyakinan yang dimiliki (Zmigrod dkk., 2019). Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa kerendahan hati intelektual merupakan kesadaran individu atas keterbatasan serta kemampuan intelektualnya, sehingga mereka dapat menerima dan memahami bahwa kemampuan kognitif mereka memiliki keterbatasan dan pandangan yang mereka miliki terkadang dapat keliru. Oleh karena itu, individu

dengan *intellectual humility* dapat ditandakan dengan adanya sikap cermat dan kritis dalam menerima informasi atau pendapat (Krumrei-Mancuso dkk., 2020).

Krumrei-Mancuso (2025) menjelaskan bahwa individu dengan tingkatan *intellectual humility* yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih umum dan lebih peka terhadap kekuatan argumen serta keyakinan. Pada individu, terutama mahasiswa, *intellectual humility* penting untuk dapat meningkatkan kemampuan memproses informasi dan menerima pengetahuan yang lebih akurat. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana mereka menunjukkan karakteristik kecermatan dalam berpikir, seperti dalam menikmati aktivitas kognitif yang memerlukan usaha, berpikir reflektif, keterlibatan intelektual, meningkatkan sifat kolaboratif, menghargai masukan, rasa ingin tahu (*curiosity*), dan kesediaan untuk belajar dari kesalahan ataupun kegagalan (Leary dkk., 2017; Porter dkk., 2020, 2022).

Dengan tingkatan *intellectual humility* yang rendah, individu rentan bersikap dogmatis (tegas terhadap keyakinan dan tidak mempertimbangkan pandangan lain), sulit menerima kritik atau masukan, dan juga menghindari menyuarakan gagasan baru demi menjaga citra diri. Hal tersebut dapat menghambat mahasiswa dan mengganggu dinamikanya dengan orang lain, terutama dalam lingkungan akademik, sehingga menurunkan produktivitas dan efektivitas dari pendidikan. Selain itu, hal tersebut juga dapat berdampak di masa kedepannya terutama dalam dunia kerja, dimana kemampuan menanggapi umpan balik atau kritik dan kemampuan beradaptasi menjadi sifat yang krusial (Leary dkk., 2017; Bowes dkk., 2023; Swandani & Weda, 2023).

*Intellectual humility* seringkali dikaitkan dengan faktor kepercayaan, sudut pandang atau perspektif individu, dan juga dengan tingkatan individu menunjukkan perilaku yang dirasa sesuai dan benar terhadap sikap tertentu. Kesadaran atas pengetahuan diri ini dapat dikatakan sebagai salah satu aspek metakognitif atau berpikir tentang berpikir, yang membutuhkan fleksibilitas dalam menyesuaikan proses dan hasil pemikiran (Fischer dkk., 2024), sehingga *intellectual humility* pada dasarnya merupakan suatu fenomena kognitif (Church & Barrett, 2016; Krumrei-Mancuso dkk., 2023; Krumrei-Mancuso, 2025; Leary, 2018; Leary dkk., 2017). Salah satu prediktor yang diyakini berkontribusi terhadap *intellectual humility*

adalah *cognitive flexibility*. Hal ini karena fleksibilitas dalam proses kognitif pada individu memungkinkannya untuk mengadaptasi pemikiran, mengevaluasi keyakinan dan kemampuannya secara reflektif, serta terbuka terhadap sudut pandang alternatif, yang merupakan landasan utama dalam menunjukkan sikap rendah hati secara intelektual. *Intellectual humility* juga ditemukan berkorelasi dengan berbagai fungsi dan atribut kognitif, salah satunya yaitu *cognitive flexibility* (Abbasi dkk., 2023; Davis dkk., 2016; Leary dkk., 2017; Rahul dkk., 2023; Zmigrod dkk., 2019). Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa salah satu peran kognitif yang berpengaruh terhadap tingkatan *intellectual humility* pada individu dapat dikontribusikan oleh *cognitive flexibility*.

*Cognitive flexibility* mengacu pada kemampuan individu untuk menyesuaikan strategi berpikir serta pemrosesan informasi. Fleksibilitas ini berkaitan dengan bagaimana individu menghadapi lingkungan serta situasi baru atau tak terduga terhadap asumsi yang telah ada, dengan membentuk persepsi baru berdasarkan pemrosesan stimulus eksternal dan juga pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Abbasi dkk., 2023). Martin & Rubin (1995) mendefinisikan *cognitive flexibility* sebagai kemampuan individu dalam menyadari adanya pilihan alternatif dalam berkomunikasi, kesediaan individu untuk beradaptasi dalam berbagai situasi, dan kepercayaan diri dalam efikasi diri yang dimiliki individu untuk bersikap fleksibel. *Cognitive flexibility* membantu individu beradaptasi dengan perubahan dan kompleksitas lingkungan, yang esensial dalam dunia yang terus berkembang (Idawati dkk., 2024). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa *cognitive flexibility* merupakan aspek kognitif penting bagi individu, terutama dalam beradaptasi dan menghadapi berbagai situasi. Dalam penelitian ini, *cognitive flexibility* merupakan landasan individu untuk mampu memiliki sifat yang adaptif, percaya diri, fleksibel, dan terbuka.

Studi yang telah dilakukan sebelumnya oleh Abbasi dkk. (2023), Rahul dkk. (2023), dan Zmigrod dkk. (2019), membuktikan bahwa *cognitive flexibility* merupakan prediktor yang berpengaruh secara positif terhadap *intellectual humility*. Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung temuan tersebut, seperti yang dilakukan oleh Davis dkk. (2016) dan Leary dkk. (2017) yang juga menemukan adanya korelasi antara *intellectual humility* dengan berbagai aspek kognitif manusia

seperti *cognitive flexibility*. Lubis & Sianipar (2022) juga menemukan bahwa fleksibilitas kognitif dan kerendahan hati intelektual berperan dalam memediasi pengaruh religiusitas terhadap toleransi beragama, mengindikasikan bahwa fleksibilitas kognitif dapat berkorelasi dalam mendukung pengembangan kerendahan hati intelektual.

Berbeda dengan *intellectual humility*, konsep *cognitive flexibility* lebih menekankan pada upaya memperoleh berbagai perspektif yang beragam. Fleksibilitas kognitif tidak fokus pada kesadaran individu terhadap dampak potensial dari kecenderungan untuk hanya mengandalkan proses berpikir yang berpusat pada diri sendiri, terutama dalam situasi yang provokatif atau ambigu (Lubis & Sianipar, 2022). *Cognitive flexibility* sebagai kemampuan individu dalam beradaptasi, memungkinkan individu untuk mengelola dan menyesuaikan respons mereka agar selaras dengan situasi tertentu (Romero-Ferreiro dkk.; dalam (Lubis & Sianipar, 2022)). Oleh karena itu, hal tersebut berkaitan dengan bagaimana dibutuhkan adanya fleksibilitas mental terhadap *intellectual humility* sebagai kemampuan individu untuk dapat mengakui adanya keterbatasan kognitif dan intelektual dengan mengevaluasi bukti (Zmigrod et al., 2019).

Studi yang telah dilakukan sebelumnya terkait topik ini berfokus pada populasi umum atau konteks budaya yang berbeda, penelitian yang dilakukan terhadap *intellectual humility* dalam konteks perilaku sosial sebagian besar dilakukan pada populasi dengan budaya Barat (Lubis & Sianipar, 2022). Selain itu, Porter dkk. (2022) menyebutkan bahwa penelitian empiris yang ada hanya memberikan sedikit bukti tentang seberapa dapat digeneralisasinya manfaat serta kekurangan dari rendahnya *intellectual humility* di luar konteks populasi “WEIRD” (*Western, Educated, Industrialized, Rich, and Democratic people*) atau orang barat, terdidik, terindustrialisasi, kaya, dan demokratis. Sedangkan menurut penelitian sebelumnya, fleksibilitas kognitif dan juga *intellectual humility* berpotensi untuk berbeda-beda di setiap budayanya, karena faktor budaya dapat mempengaruhi proses kognitif dan sejauh mana individu menunjukkan fleksibilitas kognitif mereka serta bagaimana *intellectual humility* dapat terwujud secara berbeda dalam konteks multikultural karena variasi norma budaya, nilai, dan gaya komunikasi (Abbasi dkk., 2023). Selain itu, Krumrei-Mancuso (2025) juga menyebutkan bahwa

berdasarkan bukti studi empiris yang telah mengkaji *intellectual humility*, perlu dikembangkan kedepannya studi lebih lanjut terutama dalam kelompok, budaya, dan kolektif lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait pengaruh fleksibilitas kognitif terhadap *intellectual humility* perlu dilakukan terhadap sampel dari populasi dengan budaya dan karakteristik yang belum dikaji sebelumnya.

Penelitian empiris terkait *intellectual humility* dalam populasi di Indonesia sebelumnya telah dilakukan oleh Fariz & Saloom (2021), Hamzah dkk. (2024), Kurniawati dkk. (2022), Lubis & Sianipar (2022), Naini dkk. (2024), Pajarianto dkk. (2023), Permanasari & Permatasari (2023), dan Ratu dkk. (2021). Selain itu, Sudito & Harususilo (2021; melalui *Growth Center Kompas Gramedia*), juga telah melakukan survei terhadap tingkat *intellectual humility* pada 5.000 mahasiswa di Indonesia, dengan hasil yang menunjukkan bahwa 82 persen dari sampel memiliki tingkat *intellectual humility* yang tinggi. Namun, penelitian terkait *intellectual humility* serta hubungannya dengan *cognitive flexibility* dalam populasi Indonesia masih terbatas, terutama pada kalangan mahasiswa.

Mahasiswa dalam masa kini memiliki akses yang luas serta paparan yang tinggi terhadap pendidikan, dengan pesatnya kemajuan fasilitas pendidikan dan dikembangkan program-program pembelajaran yang beragam. Hal tersebut tidak hanya memberikan mahasiswa banyak kesempatan untuk dapat mengeksplorasi potensi diri dan meraih pencapaian atau prestasi, tetapi juga membuat mahasiswa termasuk sebagai kelompok komunitas dengan tingkatan intelektual yang cukup baik (Ishak dkk., 2016). Hal ini disebabkan karena mahasiswa lebih berkesempatan untuk terekspos pada lingkungan yang mendukung pengembangan terhadap kapasitas kognitif, keterampilan berpikir kritis, serta pengembangan diri dan karakter secara optimal (Rocconi, 2011; Saddiqa & Malik, 2024). Dengan ini, mahasiswa berpotensi untuk berkembang dan meraih berbagai macam pencapaian serta prestasi, sehingga semakin terlatihnya kemampuan kognitif dan kerendahan hati intelektual yang dimiliki. Hal ini berpotensi untuk dapat berdampak dengan bagaimana cara mahasiswa menanggapi berbagai pencapaian yang diraih serta prestasi yang dimiliki, baik dalam aspek berpikir, berperilaku, hingga berkomunikasi. Meskipun demikian, sejauh ini masih minim

penelitian yang secara khusus membahas hubungan dari kedua variabel *cognitive flexibility* dan *intellectual humility* pada mahasiswa, yang membuatnya perlu diteliti lebih lanjut lagi.

Berdasarkan konteks fenomena dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan kesenjangan penelitian atau *research gap* yaitu: terdapat beberapa penelitian yang dilakukan terkait *intellectual humility* dengan beragam variabel, populasi, dan hasil penelitian di Indonesia, tetapi penelitian yang membahas terkait hubungan *cognitive flexibility* terhadap *intellectual humility* masih sangat terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang membahas terkait kedua variabel tersebut pada mahasiswa yang memiliki pengalaman berkegiatan di luar kampus. Penelitian terkait *intellectual humility* perlu dilakukan dalam konteks budaya yang sesuai dengan relevansi dan urgensi yang ada (Krumrei-Mancuso, 2025; Porter dkk., 2022). Dengan ini, studi terkait *intellectual humility* tersebut perlu dilakukan dalam populasi dan sampel baru, terutama di dalam budaya Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut terkait pengaruh *cognitive flexibility* terhadap *intellectual humility* pada mahasiswa Indonesia dengan pengalaman berkegiatan di luar kampus.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Banyaknya kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman berkegiatan di luar kampus dan meraih pencapaian meningkatkan rasa bangga mahasiswa ketika berhasil lolos seleksi dan menimbulkan fenomena berbagi di media sosial, sehingga dapat berpotensi munculnya perasaan bangga dan percaya diri yang berlebihan.
- b. Perlu adanya kesadaran serta pemahaman mahasiswa akan keterbatasan yang dimiliki serta pengakuan bahwa pencapaian mereka belum tentu

mencerminkan keunggulan absolut, sehingga perlu meningkatkan sifat dari bentuk kebajikan *intellectual humility*.

- c. Diperlukannya pengasahan kemampuan agar mahasiswa dapat meningkatkan tingkatan *intellectual humility* yang dimiliki, mendukung terpenuhinya kebutuhan untuk lulusan perguruan tinggi yang berkarakter unggul.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini memiliki fokus utama untuk menyelidiki pengaruh fleksibilitas kognitif terhadap *intellectual humility* pada mahasiswa Indonesia dengan pengalaman berkegiatan di luar kampus, sesuai dengan ketentuan di dalam IKU-2: Mahasiswa sarjana atau diploma (S1 atau D4/D3/D2) yang telah menjalankan paling sedikit 20 (dua puluh) SKS di luar kampus, dan juga mahasiswa yang memiliki prestasi (juara 1-3) dalam kompetisi/lomba paling rendah se-tingkat nasional pada rentang tahun 2020-2025.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dari *cognitive flexibility* terhadap *intellectual humility* pada mahasiswa Indonesia dengan pengalaman berkegiatan di luar kampus?”.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *cognitive flexibility* terhadap *intellectual humility* pada mahasiswa Indonesia dengan pengalaman berkegiatan di luar kampus.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi serta memperkaya

informasi empiris terkait hubungan antara *cognitive flexibility* dan *intellectual humility*, terutama pada mahasiswa dengan pengalaman berkegiatan di luar kampus.

#### 1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dalam berkontribusi terhadap pengembangan program-program di sektor pendidikan yang dapat membantu mahasiswa untuk mengasah keterampilan dan meningkatkan keunggulan karakter sebagai peserta didik dan lulusan, baik di dalam ruang kelas maupun di luar lingkungan kampus.

